

**MANAJEMEN RISIKO PRODUKSI DAN PENERIMAAN USAHATANI JAGUNG DI
DESA LABUKU, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**

**Nurhaeni
G021191158**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS DEPARTEMEN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**MANAJEMEN RISIKO PRODUKSI DAN PENERIMAAN USAHATANI JAGUNG DI
DESA LABUKU, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**

**NURHAENI
G021191158**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Petanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung
di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang
Nama : Nurhaeni
NIM : G021191158

Disetujui oleh:


Ni Made Viantika, S.P., M.Agh
Ketua


Achmad Amiruddin, S.P., M.Si
Anggota

Diketahui oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : 21 Agustus 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **MANAJEMEN RISIKO PRODUKSI DAN
PENERIMAAN USAHATANI JAGUNG DI DESA
LABUKU, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN
ENREKANG**

NAMA MAHASISWA : **NURHAENI**

NOMOR INDUK : **G021191158**

SUSUNAN PENGUJI

Ni Made Viantika, S.P., M.Agb
Ketua Sidang

Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.
Anggota

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota

Tanggal Ujian : 28 Juli 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "*Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang*" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing. Belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 21 Agustus 2023



Nurhaeni
G021191158

ABSTRACT

RISK MANAGEMENT OF PRODUCTION AND ACCEPTANCE OF CORN FARMING IN LABUKU VILLAGE, MAIWA DISTRICT, ENREKANG DISTRICT

Nurhaeni*, Ni Made Viantika, Achmad Amiruddin

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact the author : nurennn0303@gmail.com

Enrekang Regency is an area that has potential in agriculture that needs to be developed, especially corn. Corn, which is one of the production centers in this region, is very helpful to the community's economy so that most of the population does corn farming. on farmers with a risk map of corn farming in Labuku Village, Maiwa District, Enrekang Regency. The analytical method used is descriptive analysis, risk identification, risk measurement, risk capture and management strategy. The results of this study indicate that some of the losses that occur in production activities are system (contract system, return on investment system, and setting planting time throughout the year), production process risk (producing according to SOP), human resource risk (negligence in recording, moral damage, and work accidents), external risks (climate, pests, and disease). Identified price risks are fluctuations in seeds, fertilizers, pesticide ingredients, and the selling price of harvested dry unhusked rice. The results of capturing and classifying these risk sources show that the mixing of chemical fertilizers, the regulation of the planting season, and the effects of the climate have a high degree of confidence and impact on events. Based on the analysis conducted, it shows that production risk has a big risk and a small possibility, while acceptance has a big possibility and impact.

Keywords: *corn farming; production risk; acceptance risk; mapping*

ABSTRAK

MANAJEMEN RISIKO PRODUKSI DAN PENERIMAAN USAHATANI JAGUNG DI DESA LABUKU, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG

Nurhaeni*, Ni Made Viantika, Achmad Amiruddin

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: nuren0303@gmail.com

Kabupaten Enrekang merupakan wilayah yang memiliki potensi dibidang pertanian yang perlu dikembangkan terutama tanaman jagung. Tanaman jagung yang menjadi salah satu sentra produksi di wilayah ini sangat membantu perekonomian masyarakat sehingga sebagian besar penduduk melakukan usahatani jagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi dan risiko penerimaan, menganalisis dampak dan probabilitas risiko produksi petani jagung dan menganalisis strategi penanganan risiko pada petani dengan peta risiko usahatani jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko dan strategi penanganan risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kejadian merugikan yang terdapat pada kegiatan produksi adalah risiko sistem (sistem kontrak, sistem pengembalian modal, dan pengaturan waktu tanam sepanjang tahun), risiko proses produksi (melakukan produksi sesuai dengan SOP), risiko sumberdaya manusia (kelalaian pencatatan, kerusakan moral, dan kecelakaan kerja), risiko eksternal (iklim, hama, dan penyakit). Risiko harga yang teridentifikasi adalah adanya fluktuasi benih, pupuk, bahan-bahan pestesida, dan harga jual gabah kering panen. Hasil pemetaan dan pengklasifikasian sumber-sumber risiko ini, menunjukkan pencampuran pupuk kimia, pengaturan musim tanam, dan pengaruh iklim memiliki tingkat probabilitas dan dampak kejadian yang besar. Berdasarkan analisa yang dilakukan, menunjukkan risiko produksi memiliki dampak besar dan probabilitas kecil, sedangkan risiko penerimaan memiliki probabilitas dan dampak besar.

Kata kunci: Usahatani Jagung; Risiko Produksi; Risiko Penerimaan; Pemetaan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurhaeni, lahir di Enrekang pada tanggal 03 Maret 2001 merupakan anak pertama dari pasangan Rena dan Ratnawati dari tiga bersaudara yaitu Rian Hidayat, dan Lutfi Rahman. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu SDK Labuku, Enrekang Tahun 2007-2013, SMP Negeri 1 Enrekang Tahun 2013-2016, SMA Negeri 2 Enrekang Tahun 2016-2019, Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2019 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (SI).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya. Penulis bergabung dalam organisasi lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Penuh Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2020/2021. Selain itu, penulis juga mengikuti pelaksanaan kepanitiaan Bina dasar Kepanitiaan (BIDAK) Ikatan Keluarga Mahasiswa Bidik Misi dan Kartu Indonesia Pintar Kuliah Universitas hasanuddin (IKAB-KIP Unhas) pada tahun 2021. Dan juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Salam serta shalawat semoga terlimpah curahkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad SAW, Rasul yang menjadi pemimpin terbaik hingga akhir zaman serta Rasul yang telah memberikan contoh suri tauladan bagi ummatnya.

Skripsi ini berjudul "**Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang**". Dibawah bimbingan Ibu Ni Made Viantika, S. S.P M.Agb., dan Bapak Achmad Amiruddin, S.P M.Si.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan kemampuan. Maka, dibalik keterbatasan yang dimiliki tentunya sangat diharapkan saran serta kritik yang membangun dalam penyusunan dan penelitian yang lebih baik lagi. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. penulis berharap apa yang penulis sajikan ini akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membacanya dan memberikan sebuah nilai bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan semoga segala sesuatu yang kita kerjakan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 21 Agustus 2023

Nurhaeni

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tak henti-hentinya saya curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan umat islam.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara materi maupun non materi, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Selama penyusunan skripsi dan selama mengikuti perkuliahan penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada orang tua penulis, Ayahanda tercinta **Rena** dan Ibunda tercinta **Ratnawati** yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Ni Made Viantika, S. S.P M.Agb.**, dan Bapak **Achmad Amiruddin, S.P M.Si.** selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Bapak selalu diberi kesehatan dan dilindungi Allah SWT, Aamiin.
2. Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.**, dan Ibu **Rasyidah Bakri, SP., M.Sc.**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini Penulis berharap semoga Bapak selalu diberi kesehatan dan dilindungi Allah SWT, Penulis juga menyampaikan kepada Ibu **Ayu Anisa Amir., S.P., M.Si.**, selaku panitia seminar

proposal, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini.

3. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
4. **Bapak dan Ibu dosen**, Khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Juga, kepada para staf pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Farel** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
6. Seluruh **masyarakat Desa Labuku** terutama responden dalam penelitian penulis yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang di lakukan. Penulis sangat berterima kasih atas waktu, kesediaan dan informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang diperlukan penulis. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan baik dari segi sikap maupun perbuatan selama melakukan penelitian.
7. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2019 "MISEKTA"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat, dan cerita yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus dan bersama-sama hingga sampai saat ini. Suka dan duka yang tercipta selama ini yang menjadi pengalaman berharga bagi penulis.
8. Untuk teman-teman **KKN TEMATIK PERHUTANAN SOSIAL ENREKANG GELOMBANG 108 TAHUN 2022 UNIVERSITAS HASANUDDIN di Desa Buntu Batuan/Rante Mario, Kecamatan Malua** Terima kasih atas kebersamaannya kurang lebih tiga bulan. Banyak hal yang saya dapatkan dari kalian selama waktu yang dihabiskan bersama-sama. Saya berharap kita semua bisa mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.
9. Untuk teman-teman pembahas proposal, **Arsyi, Hikmah, Uswatun, Dena, Farisna, Veny, Risma, Eka dan Ifa**. Terima kasih atas saran-saran yang diberikan untuk perbaikan skripsi ini.
10. Untuk Teman Seperbimbinganku **Veny Angelina** terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan, Always success, see you in each other's success, Thank you.

11. Untuk **Uli Albab**, terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Teruntuk **diri sendiri**, terima kasih kerana telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
13. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kita kebahagiaan berkah yang melimpah serta kesuksesan kepada kita masing-masing, Amin.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SUSUNAN PENGUJI	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Research Gap (Novelty).....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Agribisnis Jagung di Indonesia.....	10
2.2 Usahatani.....	11
2.3 Manajemen Risiko dan Proses Manajemen Risiko	14
2.4 Risiko Usahatani.....	15
2.5 Kerangka Pemikiran.....	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Metode Penentuan Informan	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.5	Metode Analisis Data	21
3.6	Batasan Operasional	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Analisis Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung.....	32
4.1.1	Sumber-sumber Risiko Produksi dan Penerimaan	32
4.1.2	Analisis Probabilitas Risiko Produksi dan Penerimaan.....	38
4.1.3	Strategi Penanganan Risiko	43
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	18
Gambar 2. Diagram Pemetaan Risiko	27
Gambar 3. Peta Preventif Risiko	28
Gambar 4. Peta Mitigasi Risiko	29
Gambar 5. Altematif Strategi Menghadapi Risiko	30
Gambar 6. Peta Hasil Identifikasi Sumber Risiko	38
Gambar 7. Hasil Pemetaan Risiko	42
Gambar 8. Strategi Preventif Petani Jagung di Desa Labuku	47
Gambar 9. Strategi Mitigasi Petani Jagung di Desa Labuku	49
Gambar 10. Alternatif Strategi Penanganan Risiko Petani di Desa Labuku	50

DAFTAR TABEL

Table 1. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Enrekang	3
Table 2. Data Produktivitas dan Harga Jagung di Desa Labuku	39
Table 3. Dampak Risiko Penerimaan pada Petani	41
Table 4. Penanganan Risiko Produksi dan Penerimaan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	58
Lampiran 2. Identitas Petani Responden	62
Lampiran 3. Data-data Usahatani Jagung di Desa Labuku	66
Lampiran 4. Data Produktivitas dan Harga Jagung di Desa Labuku	69
Lampiran 5. Hasil Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labuku	70
Lampiran 6. Dokumentasi	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor kehidupan yang bidang perkerjaannya berhubungan dengan pemanfaatan alam sekitar untuk menghasilkan produk pertanian yang diperlukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmani. Sektor pertanian juga mempunyai peranan strategi dalam pembangunan perekonomian nasional merupakan basis perekonomian Indonesia. Menurut (Rachman, 2014) sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura, subsektor perternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan dan kehutanan, subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri nasional (Saputra, 2017). Untuk dapat memperkuat ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri, perlu adanya pengembangan di sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan melalui peningkatan produktivitas komoditas-komoditas subsektor tanaman pangan salah satunya adalah tanaman jagung. Komoditas tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung adalah salah satu komoditi pertanian yang mendukung ketahanan pangan selain beras. Jagung tumbuh subur dan populer di Indonesia memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai sumber karbohidrat, antioksidan serta bahan baku industr (Ginting, Y.F., Rahmanta, & Tarigan, 2020). Sepemahaman dengan hal ini, Jagung adalah satu tanaman pangan yang memiliki peran penting yaitu dapat menjadi sumber pangan, bahan baku dalam industri pakan, industri makanan olahan turunan berbasis jagung dan dapat menjadi bahan bakar alternatif biofuel di luar negeri (Varina, 2018).

Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Puji Dwi Isnuriyadi, 2019). Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun. Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pangan dan industri pakan ternak, karena sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan

ternak, berkembang pula produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2012). Produksi jagung meningkat sangat tajam dari hanya 9,7 juta ton pada tahun 2000 menjadi 16,3 juta ton pada tahun 2008, atau laju peningkatan mencapai 6,6 persen per tahun. Sumber utama dari peningkatan produksi tersebut adalah dari peningkatan produktivitas sebesar 4,9 persen per tahun. Produksi jagung menunjukkan pertumbuhan yang paling pesat di antara empat komoditas tanaman pangan lainnya, dan peningkatan produksi jagung yang paling pesat terjadi pada tahun 2008 sebesar 19,3 persen. Kondisi iklim yang kondusif disertai dengan harga jagung yang memadai, telah mendorong petani untuk melakukan perluasan areal maupun peningkatan produktivitas jagung (Kementerian Pertanian, 2013).

Menurut (Aldila, 2013) Usahatani Jagung secara umum memiliki risiko yang cukup besar, risiko usahatani jagung terjadi selama proses produksi berlangsung. Risiko produksi yang dihadapi petani ditandai dengan adanya variasi pada produktivitas tanaman jagung manis. Risiko produksi diduga disebabkan oleh faktor internal yaitu penggunaan input produksi dan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan yang berdampak pada pendapatan petani. Keberhasilan pengembangan jagung kini tidak hanya ditentukan oleh tingginya produktivitas saja namun juga melibatkan kualitas dari produk itu sendiri. Agar komoditas tersebut mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif. Untuk menghasilkan mutu jagung yang baik maka teknik pascapanennya pun harus lebih diperhatikan dan ditangani lebih baik. Sebagai bahan baku makanan, baik manusia maupun hewan, jagung yang dibutuhkan harus memiliki kualitas tinggi. Jagung yang berkualitas rendah, maka akan mengakibatkan kadar gizi yang rendah pula. Dampaknya, hasil pangan olahannya akan menghasilkan produk yang tidak berkualitas. Untuk mendapatkan biji jagung yang bermutu tinggi memang tidak begitu mudah (Sunarti, 2017).

Risiko merupakan suatu hal yang harus dihadapi siapa saja. Tindakan untuk menghindari risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan, sehingga yang paling mudah ialah bagaimana mengelola risiko dengan baik. Risiko yang dikelola dengan baik akan meminimalisir kerugian yang diperoleh. Robison dan Barry dalam Assafa (2014: 13) menyatakan bahwa seorang pengambil keputusan harus memperhatikan tiga hal penting yang berkaitan dengan risiko, yakni seberapa besar kemampuan risiko yang akan mempengaruhi seluruh kombinasi keputusan yang dibuat dalam bisnis, sumber informasi apa yang tersedia untuk memprediksi risiko bisnis yang akan dihadapi dan alternatif apa saja yang tersedia untuk meminimalisir risiko bisnis yang dihadapi. Adapun terkait risiko

penerimaan dimana penerimaan pada usaha tani sendiri merupakan nilai produksi usaha tani dalam jumlah tertentu yang di jual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani (Soekartiwi dalam Resneni, 2016). Menurut Hernato (Ruauw et al, 2011) dalam usahatani terdapat sistem penerimaan yang meliputi hasil jual beli, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang telah di konsumsi oleh petani dan keluarganya. Sehingga nilai penerimaan yang di dapatkan oleh petani yang di dapatkan hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang di peroleh. Menurut (Husain, 2004) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Sedangkan menurut (Syahril,2000) mengemukakan bahwa penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu. Menurut (Syahril, 2000) jenis-jenis penerimaan dapat dibedakan dalam 3 bagian yaitu Penerimaan total adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan produk. Penerimaan rata- rata adalah penerimaan untuk tiap-tiap satuan produksi yang dijual. Penerimaan batas adalah tambahan penerimaan karena penjualan satu kesatuan tambahan (ekstra) barang atau tambahan karena penjualan satu kesatuan terakhir.

Kabupaten Enrekang merupakan wilayah yang memiliki potensi dibidang pertanian yang perlu dikembangkan terutama tanaman jagung. Tanaman jagung yang menjadi salah satu sentra produksi di wilayah ini sangat membantu perekonomian masyarakat sehingga sebagian besar penduduk melakukan usahatani jagung. Adapun data luas panen dan produksi jagung di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Enrekang

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2017	18.121,70	99.467,70
2018	16.058,40	89.097,90
2019	22.218,30	122.446,60
2020	16.858,30	93.011,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang (2017-2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tanaman jagung di Kabupaten Enrekang mengalami pasang surut pada jumlah produksinya. Pada tahun 2017 tanaman jagung di Kabupaten Enrekang memproduksi sebesar 99.467,7 ton, tahun 2018 mengalami penurunan produksi sehingga menghasilkan 89.097,9 ton, pada tahun 2019 produksi jagung naik

hingga mencapai 122.446,6 ton, dan pada tahun 2020 produksi jagung kembali mengalami penurunan produksi, sehingga menghasilkan 93.011,7 ton. Banyak faktor yang memungkinkan terjadinya pasang surut jumlah produksi tanaman jagung ini seperti halnya pada kekurangan modal, kekurangan tenaga kerja, penggunaan teknologi yang masih tergolong rendah, kurangnya ketersediaan input, ketersediaan air yang minim, penggunaan benih yang bermutu rendah, serangan hama dan penyakit, kondisi alam yang ekstrim, fluktuasi harga input serta harga jagung, dan masih banyak faktor-faktor lainnya.

Desa Labuku yang mana merupakan wilayah Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yang berjarak ± 57 km dari pusat pemerintahan Kabupaten dan ± 23 km dari Kecamatan dengan luas Wilayah $\pm 15,53$ km². Desa Labuku saat ini terdiri dari 3 Dusun dengan jumlah Penduduk sebanyak 707 Jiwa yang terdiri dari Laki-laki sebanyak 363 jiwa dan Perempuan 344 Jiwa. Mata pencarian pada umumnya bergerak di bidang Pertanian (Agus Baba, 2021). Usahatani jagung di Desa Labuku memiliki kendala yang harus diatasi mulai dari penyediaan benih jagung berkualitas yang kurang memadai, penyediaan pupuk yang kurang memadai, kekurangan air pada tanaman jagung, kegiatan penyuluhan usahatani jagung yang jarang diadakan, serta kurangnya jaminan pemasaran. Dari beberapa masalah atau kendala yang ada harusnya dapat diprioritaskan penyelesaiannya misalnya tentang penyuluhan dimana seharusnya aparat desa mengupayakan diadakan beberapa kali sehingga petani jagung yang ada di desa Labuku dapat menerapkan teknologi budidaya tanaman jagung secara baik dan benar, hal ini akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan akan memaksimalkan penerimaan dari hasil usahatani jagung yang dilakukan. Selain itu, kendala terkait kekurangan air dimana seharusnya diadakan solusi seperti membuat jalur irigasi sehingga tanaman akan subur dan mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat diketahui risiko produksi pada usahatani jagung di Desa Labuku dan menganalisis tingkat risiko penerimaan dari usahatani jagung di lokasi ini. Sehubungan dengan hal yang disebutkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang”**

1.2 Perumusan Masalah

Membudidayakan tanaman jagung tentu menguntungkan bagi petani, karena jagung merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Dan peluang dalam perdagangan tanaman jagung cukup besar, karena kebutuhan pada tanaman jagung di semua

daerah maupun di negara lain cukup tinggi. Namun di balik itu terdapat permasalahan dalam pengembangan usahatani. Seperti luas lahan yang tidak memadai, kekurangan lahan, teknologinya masih tergolong rendah, persaingan dengan komoditas lain, ketersediaan air, makin mahalnya harga bibit bermutu tinggi, pupuk, serta pestisida, dan semakin berkurangnya tenaga kerja. Dalam membudidayakan tanaman jagung lahan merupakan hal yang sangat penting. Namun para petani cukup kesulitan dalam mengatasinya dikarenakan luas lahan rata-rata cenderung sempit. Kepemilikan lahan yang sempit tidak memungkinkan petani untuk memperoleh penghasilan yang layak dari usaha yang tidak terdiversifikasi. Jika terdapat lahan yang luas pun, membutuhkan waktu untuk mengolahnya. Kapasitas produksi jagung nasional juga semakin terbatas, sehingga berlangsung konversi lahan, serta menurunnya kualitas dan kesuburan lahan akibat kerusakan lingkungan.

Dalam hal penerimaan, dimana penerimaan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usahatani karena para petani melakukan segala kegiatan pertanian dari awal mempersiapkan benih sampai pada proses pemanenan hanya untuk memperoleh hasil penjualan outputnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penerimaan yang diharapkan petani tentunya dengan memberikan kepuasan yang setara dengan usaha-usaha yang dilakukan selama melakukan usahatani yang dilakukan. Untuk itu petani seharusnya dapat memahami segala hal yang berkaitan dengan usahatani yang dilakukan sehingga dalam melakukan langkah-langkah pertanian dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dan tidak terjadi gangguan ataupun kerusakan pada tanamannya. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal, faktor eksternal meliputi ketersediaan faktor produksi, harga faktor produksi, permintaan produksi, dan harga jual. Dengan tujuan mendapatkan penerimaan yang maksimal diharapkan agar petani dapat berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pertanian yang dilakukannya, dalam hal ini yang diuntungkan juga sudah tentu pihak petani dan akan memberikan peluang kepadanya disetiap kali usahatani yang dilakukan memberikan penerimaan yang maksimal.

Dari beberapa permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa menanam jagung tidak semudah yang dibayangkan orang awam. Butuh keterampilan dan persiapan matang-matang dalam menghadapi permasalahan tersebut. Mulai dari permasalahan di bidang lahan yang semakin sempit, membutuhkan banyak modal sedangkan pendapatan yang dihasilkan sedikit, kalah bersaingnya jagung dengan komoditas lain seperti beras, pertumbuhan tanaman jagung yang lambat serta berbagai hama yang menyerangnya, serta kurangnya

informasi pasar dan infrastruktur yang dihadapi petani. Jika kita dapat memahami apa tindakan yang harus diatasi dalam permasalahan tersebut maka pengembangan agribisnis tanaman jagung akan membawa dampak yang menguntungkan petani.

Di Desa Labuku sebagian besar petani memang belum sepenuhnya memiliki keahlian atau manajemen yang sangat baik, akan tetapi kebanyakan petani bahkan hampir semua petani terlatih dalam melakukan usahatani jagung dengan cara turun temurun dari orang tua terdahulu yang telah melakukan percobaan usahatani jagung yang dilakukan hingga memperoleh ilmu secara langsung di lokasi pertanian atau secara praktek, maka dari itu para petani saat ini terlatih dari uji coba petani-petani sebelumnya yang memberikan informasi satu sama lain. Dari penjelasan diatas sudah sangat jelas mengenai permasalahan yang dihadapi petani dan hal terkait penerimaan dan pendapatan, adapun peneliti ini akan dilakukan agar dapat lebih mengetahui bagaimana risiko yang terjadi pada pertanian jagung di Desa Labuku, sehingga dapat dibuat rumusan masalah yaitu:

1. Sumber-sumber risiko apa saja yang terdapat pada kegiatan produksi jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana dampak risiko pada kegiatan produksi petani jagung yang ada di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana alternatif strategi dalam mengatasi risiko produksi jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?

1.3 Research Gap (Novelty)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Analisis Risiko Produksi Usahatani Jagung Manis (*Zea mays L. Saccharata Sturt*) di Kecamatan Tarakan Utara Kota Tarakan (Kasmianti, 2020), membahas mengenai sistem agribisnis usahatani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara kemudian sumber-sumber terjadi risiko produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara dan seberapa besar probabilitas serta dampak dari sumber sumber risiko produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara, dan juga tentang strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem agribisnis produksi usahtani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara terdiri dari subsitem hulu sampai subsitem penunjang. Subsistem hulu yaitu pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk obat-obatan sedangkan alat yang digunakan yaitu alat sederhana dan modern yaitu parang, cangkul, gerobak, sprayer, karung, sabit dan mesin multifator semua sarana produksi dan alat dibeli ditoko kecuali mesin multifator dari dinas pertanian. Substem on

farm/budidaya jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara dimulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Sedangkan subsistem hilir/ pemasaran, petani jagung manis menjual hasil produksinya langsung ketengkulak dengan harga Rp 3.750,00 per Kilogram, dan subsistem penunjang yang berperan di petani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara adalah kelompok tani, penyuluh dan dinas pertanian. Sumber risiko yang teridentifikasi pada produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Tarakan Utara terdapat 3 sumber risiko yaitu hama, pupuk dan perubahan cuaca/iklim. Sumber risiko produksi usahatani jagung manis yang paling besar tingkat probabilitasnya yaitu serangan hama sebesar 9,63 persen sedangkan sumber risiko terbesar kedua tingkat probabilitasnya yaitu pupuk sebesar 6,55 persen dan sumber risiko yang terkecil yaitu perubahan cuaca/iklim sebesar 2 persen. Adapun dampak risiko produksi usahatani jagung manis yang memberikan dampak terbesar yaitu serangan hama sebesar Rp. 562.102,64 sedangkan dampak risiko terbesar kedua yaitu pupuk sebesar Rp. 536.600,03 dan dampak risiko terkecil yaitu perubahan cuaca/iklim sebesar Rp. 337.150,10. Alternatif strategi preventif dan mitigasi yang diusulkan ke petani dalam menanganin sumber risiko produksi usahatani jagung manis. Strategi penanganan sumber risiko hama dengan strategi preventif yaitu sanitasi lahan dan strategi mitigasi yaitu pemberian pestisida dan jaring serangga untuk hama belalang. Sumber risiko pupuk menggunakan strategi mitigasi yaitu meningkatkan ketrampilan petani dalam pemupukan dan strategi preventif yaitu pemberian jenis pupuk dan dosis yang tepat. Adapun untuk perubahan cuaca/iklim menggunakan strategi preventif yaitu pembuatan drainase, pembuatan bedengan tinggi, penyiraman dan pembumbuhan atau penimbunan akar.

Kemudian pada penelitian yang berjudul Manajemen Risiko Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Isna Windani, 2016), yang membahas mengenai analisis karakteristik petani dan risiko usahatani jagung, pendeskripsian persepsi petani jagung terhadap risiko, dan pendeskripsian strategi risiko yang telah dilakukan oleh petani jagung di Kecamatan Grabag. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Berdasarkan analisis Koefisien Korelasi (KV) terhadap produksi, biaya dan pendapatan, usahatani jagung dikategorikan sebagai usahatani yang berisiko sedang. Menurut persepsi sebagian besar petani, risiko adalah semua hal yang dapat membahayakan usahatani jagung, tetapi dapat dicegah atau dikurangi dampaknya jika diwaspadai sejak awal. Sedangkan faktor utama penyebabnya adalah serangan OPT, harga input tinggi, dan harga jagung rendah. Manajemen risiko usahatani jagung, dicerminkan dari strategi reduksi risiko yang dilakukan oleh petani. Strategi *ex-ante* dilakukan dengan cara

menggunakan varietas jagung unggul seperti jagung hibrida 816 atau hibrida Bisi-2, dan membeli benih bersertifikasi. Strategi interactive dilakukan dengan menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, menggabungkan penggunaan pupuk tunggal, majemuk dan organic, pembasmian OPT dengan cara kimiawi dan PHT, menggunakan tenaga kerja dari luar desa, mengatasi kekurangan modal dengan meminjam dari kerabat dan Gapoktan. Strategi ex-post dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan keluarga dari pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan, tetap berusahatani dengan mempelajari penyebab terjadinya kegagalan, dan mendapatkan modal dengan cara mengambil tabungan, dan meminjam dari Gapoktan.

Adapun penelitian sebelumnya yaitu Analisis Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir (Ahmad Sopian Suhendra, 2020), yang membahas mengenai pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Batang Tuaka dan untuk mengetahui risiko produksi dan harga pada usahatani jagung di Kecamatan Batang Tuaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Batang Tuaka sebesar Rp 6.962.727,00/MT, keuntungan Rp 5.321.464,00/MT dan R/C 4,24. Nilai koefisien variasi produksi (CVa) sebesar 0,34 dengan batas bawah produksi (La) sebesar 706,57 kg/ha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani jagung memiliki peluang kehilangan produksi sebesar 0,34 namun usahatani jagung masih menguntungkan dan kemungkinan produksi terendah yang dapat menyebabkan risiko sebesar 756,57 kg per hektar. Nilai koefisien variasi (CV) risiko harga sebesar 0,07 dengan batas bawah (L) sebesar Rp. 2.795,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya peluang risiko harga yang mungkin dihadapi petani jagung sebesar 0,07 namun usahatani jagung masih menguntungkan dan kemungkinan harga terendah yang diterima petani jagung yang dapat menyebabkan terjadinya risiko adalah sebesar Rp 2.795,66 per kg.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terlampir diatas maka penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dimana selain lokasi penelitian yang berbeda juga pada hasil penelitian ini yang disebabkan dari perkembangan komoditi jagung di lokasi penelitian terdahulu dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan pada sistem usahatani, baik dari segi lahan yang mana di lokasi penelitian yang akan dilakukan menerapkan usahatani pada lahan kering, pada penyiraman tanaman hanya bergantung pada hujan dan tidak menggunakan sistem penyiraman lain, kemudian pada proses usahatani jagung hanya menggunakan tenaga kerja orang terdekat dan sistem gotong royong antar sesama petani. Untuk metode atau cara memperoleh data tidak akan terlalu jauh dari penelitian sebelumnya karena akan berpatokan

pada penelitian-penelitian terdahulu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi dan risiko penerimaan Jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis dampak dan probabilitas risiko produksi petani jagung yang ada di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis strategi penanganan risiko pada petani dengan peta risiko usahatani jagung yang ada di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana risiko usahatani jagung yang ada di daerah tempat penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai referensi serta tambahan informasi kepada petani jagung yang ada di Enrekang dan juga bagi para akademi untuk tambahan bahan kajian penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga memberikan informasi lebih kepada pemerintah melalui dinas terkait dalam pengambilan kebijakan guna kepentingan petani pada umumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

5.1 Agribisnis Jagung di Indonesia

Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, dimana menurut BPS laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun sebesar 1,49 persen atau populasi diproyeksikan akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Selain itu, peningkatan kebutuhan jagung juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan daya beli terutama untuk pemenuhan kebutuhan akan daging ayam (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

Kebutuhan jagung di Indonesia untuk pemenuhan konsumsi dan industri sebesar 15,75 juta ton. Kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sebesar 1,56 kg/kapita/tahun (Susenas, 2013), dan berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk Indonesia 2010-2035 BAPPENAS pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebesar 259.268.079 jiwa (asumsi pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen per tahun), sehingga total kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung adalah 404.458 ton per tahun (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016). Trend penganekaragaman produk pangan olahan berbasis jagung terus mengalami peningkatan. Pati jagung merupakan bahan baku utama dalam beberapa industri makanan. Dalam industri pangan, jagung juga digunakan sebagai bahan baku untuk industri pati jagung/corn starch, industri tepung jagung, industri minyak goreng, industri fermentasi, industri polimerasi, industri pati termodifikasi, dan industri pemanis/sweetener. Diperkirakan, di masa mendatang permintaan produk-produk pangan olahan jagung akan terus meningkat seiring dengan perbaikan gaya hidup (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

Sebagai bahan pakan, jagung merupakan bahan baku utama dengan porsi mencapai 51 persen. Pertumbuhan industri pabrik pakan terus tumbuh dengan pesat dengan rata-rata pertumbuhan 10 persen per tahun dan akan terus bertambah karena semua populasi ternak akan terus bertumbuh dan ragamnya juga bertambah. Konsumsi unggas dan produk unggas akan terus meningkat mengikuti pertambahan penduduk dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Dalam lima tahun terakhir ini, pertumbuhan permintaan/konsumsi daging ayam dan telur terus meningkat hingga mencapai 12,5 % per tahun. Pada tahun 2016 total kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pabrik pakan diproyeksikan sebesar 8,50 juta

ton. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016) Melihat trend pertumbuhan ini, maka diperkirakan dalam lima tahun ke depan permintaan daging dan telur akan menjadi dua kali lipat dari kebutuhan sekarang. Konsekuensi dari pertumbuhan tersebut maka diperkirakan dalam lima tahun kedepan kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak saja akan mencapai dua kali lipat dari kebutuhan jagung saat ini yaitu mencapai 17 juta ton. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016). Kebutuhan terhadap komoditas tersebut meningkat pesat seiring dengan semakin besarnya kebutuhan untuk bahan makanan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Dalam rangka pemenuhan sebagian kebutuhan tersebut maka Indonesia masih melakukan impor jagung.

5.2 Usahatani

Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun territorial sebagai pengelolanya. Dalam (Suratiyah, 2015) Berdasarkan tujuan dan prinsip sosial ekonomi, perkembangan usahatani digolongkan dalam 3 golongan sebagai berikut:

- a. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis kapitalis misalnya perusahaan pertanian atau perkebunan di Indonesia yang berbadan hukum. Dalam hal ini pengelolaan perusahaan terpisah dengan pengelolaan rumah tangga. Orientasi usaha pada komoditas yang dipasarkan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- b. Usahatani yang memiliki dasar ekonomis sosialis-komunitas. Misalnya *sovchos* dan *kolchos* yang ada di Rusia. Usahatani golongan ini menganggap tenaga kerja manusia sebagai faktor yang terpenting, mampu memberikan nilai lebih sehingga tenaga kerja yang dihargai dengan sangat istimewa. Tujuan utamanya adalah memproduksi hasil bumi untuk keperluan masyarakat banyak dan diatur secara sentral menurut rencana pemerintah.
- c. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis seperti yang diuraikan oleh A. Tshajanov yaitu *family farming* yang berkembang dari *subsistence farming* ke *commercial farming*.

Pada dasarnya perkembangan usahatani hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani swasembada atau subsistence. Oleh karena sistem pengelolaan yang lebih baik maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak usahatani swasembada keuangan. Pada

akhirnya karena berorientasi pada pasar maka menjadi usahatani niaga. Usahatani pada mulanya hanya mengelola tanaman pangan kemudian berkembang meliputi berbagai komoditi sehingga bukan usahatani murni tetapi menjadi usahatani campuran (*mixed farming*). Menurut (Suratiah, 2015) usahatani campuran meliputi berbagai macam komoditas, antara lain tanaman pangan, hortikultura (sayur, buah-buahan, tanaman hias) dan tanaman perkebunan. Secara garis besar, menurut (Suratiah, 2015) ada dua bentuk usahatani yang telah dikenal yaitu usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation, estate, enterprise*), umumnya yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha keluarga sedangkan yang lain adalah perusahaan pertanian. Perbedaan pokok antara usahatani keluarga dan perusahaan pertanian terletak pada 8 hal, yakni sebagai berikut:

1) Tujuan Akhir.

Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani (*family farm income*) yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri dianggap suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi. Sementara perusahaan pertanian tujuan akhirnya adalah keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, yaitu selisih antara nilai hasil produksi dikurangi dengan biaya.

2) Bentuk Hukum.

Usahatani keluarga tidak berbadan hukum, sedangkan perusahaan pertanian pada umumnya memiliki badan hukum, misalnya PT, firma dan CV.

3) Luas Usaha.

Usahatani keluarga umumnya berlahan sempit yang biasanya disebut petani gurem karena penggunaan lahan kurang dari 0,5 ha. Sedangkan perusahaan pertanian pada umumnya berlahan luas karena orientasinya pada efisiensi dan keuntungan.

4) Jumlah Modal.

Usahatani keluarga mempunyai modal per satuan luas lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan pertanian.

5) Jumlah Tenaga Yang Dicurahkan.

Jumlah tenaga yang dicurahkan per satuan luas usahatani keluarga lebih besar daripada perusahaan pertanian.

6) Unsur Usahatani.

Unsur usahatani keluarga dengan perusahaan pertanian dibedakan pada tenaga luar yang dibayar. Pada usahatani keluarga melibatkan petani keluarga serta tenaga luar,

sedangkan perusahaan pertanian hanya tenaga luar yang dibayar. Unsur lainnya berupa tanah dan alam sekitarnya serta modal merupakan unsur yang dimiliki baik usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian.

7) Sifat Usahatani.

Sifat usahatani keluarga pada umumnya bersifat subsistence, komersial, maupun semi komersial (transisi dari subsistence ke komersial). Sementara perusahaan pertanian selalu bersifat komersial, artinya selalu mengejar keuntungan dengan memperhatikan kualitas maupun kuantitas produksinya.

8) Pemanfaatan Terhadap Hasil-Hasil Pertanian.

Perusahaan pertanian selalu berusaha untuk memanfaatkan hasil-hasil pertanian yang mutakhir, bahkan tidak segan membiayai penelitian demi kemajuan usahanya. Perusahaan pertanian biasanya mempunyai bagian penelitian dan pengembangan yang berfungsi untuk mencari dan menemukan terobosan baru baik dari segi teknik bercocok tanam, pengolahan hasil maupun pemasarannya. Sementara usahatani keluarga karena keterbatasan modal, peralatan dan human capital maka terobosan-terobosan baru tergantung pada hasil penelitian dan pengembangan pemerintah melalui departemen pertanian dengan balai penelitian dan pengembangan teknologi serta tenaga-tenaga penyuluh. Petani menerapkan hasil-hasil penelitian tersebut setelah mengamati dan mengikuti demonstrasi plot serta upaya-upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah lainnya.

- Klasifikasi Biaya Dalam Usahatani

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal:

A. Berdasarkan sifat, biaya usahatani terdiri dari:

1. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti misalnya: pajak, biaya bunga atas tanah, biaya penyusutan alat.
2. Biaya tidak tetap atau biaya berubah-ubah (*variable cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Misalnya: biaya pembelian sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan dan lain-lain).

B. Berdasarkan jenis kegiatan, biaya usahatani terdiri dari:

1. Pembelian sarana produksi habis pakai dimana semua biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan sarana produksi (bibit/benih, pupuk, obat-obatan, dll) yang benar-benar digunakan dalam suatu siklus produksi. Biaya pupuk misalnya adalah jumlah uang (rupiah) yang telah dibayarkan untuk jumlah pupuk yang telah

terpakai.

2. Biaya bunga modal dimana uang yang diinvestasikan dalam usahatani untuk jangka waktu tertentu tidak dapat bergerak bebas, dalam arti bawah uang tersebut tidak dapat digunakan untuk keperluan lain.
3. Biaya alat produksi tahan lama dimana alat-alat produksi tahan lama seperti bangunan pertanian (misalnya: gudang, pondok, pagar, dan lainnya), cangkul, parang, *hand tracktor*, bajak, dan lainnya.
4. Biaya tenaga kerja dimana biaya tenaga kerja adalah besarnya upah yang dibayarkan atas tenaga kerja yang bekerja pada usahatani. Biaya tenaga kerja dikelompokkan dalam dua bagian yaitu biaya tenaga kerja upahan (tenaga kerja dari luar keluarga) dan biaya tenaga kerja yang diperhitungkan (tenaga kerja dalam keluarga).

5.3 Manajemen Risiko dan Proses Manajemen Risiko

Risiko menurut Hanafi (2006:1), Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau yang akan berlangsung atau yang akan datang. Risiko dapat di artikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Menurut AS/NZS Standart 4360:1995 risiko adalah peluang terjadinya sesuatu yang memiliki dampak pada tujuan yang di ukur dalam hal konsekuensi dan probabilitas. Menurut Airmic (2010:4) risiko merupakan efek dari ketidakpastian sasaran, efek ketidakpastian bisa bersifat positif atau negatif, dengan kata lain risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu. Manajemen Risiko definisi manajemen risiko adalah suatu pengelolaan risiko yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam menghadapi masalah organisasi secara komprehensif (Hanafi, 2009:18). Manajemen risiko di definisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Smith, 1990:21). Menurut Bramantyo (2008:43), Manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis untuk identifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan perlakuan risiko. Dalam ISO 31000 (2009:73), definisi manajemen risiko adalah aktivitas yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan sebuah organisasi dalam menangani risiko. Definisi tersebut memberikan arti mengenai keluasan dan kedalaman sebuah risiko yang menjadi obyek sebuah asesment.

Manajemen risiko adalah kegiatan atau proses manajemen yang terarah bersifat proaktif yang ditunjukkan untuk mengakomodasi kemungkinan kegagalan salah satu atau sebagian dari sebuah instrument (Tampubolon, 2004). Peltier (2001: 224), manajemen risiko merupakan proses mengidentifikasi risiko, mengukur untuk mengurangi risiko. Pendapat lain yaitu menurut Dorfman (2004: 8) manajemen risiko merupakan proses logis yang digunakan oleh perusahaan bisnis dan individual. Suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi juga disebut manajemen risiko (Darmawi, 2016: 19). Manajemen risiko pertanian merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi berbagai risiko dari aktivitas usahatani. Manajemen risiko pertanian merupakan solusi yang harus dilakukan oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatani padi untuk meminimalkan risiko yang akan diterima. Aktivitas usahatani juga merupakan aktivitas ekonomi. Petani merupakan pelaku utamanya, dengan tujuan mencari keuntungan (profit). Risiko-risiko pertanian yang ada akan mengancam total penerimaan dari petani, sehingga manajemen risiko pertanian perlu untuk dilakukan. Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses berikut ini:

- a) Identifikasi risiko
- b) Analisa risiko
- c) Pengelolaan risiko
- d) Evaluasi Risiko
- e) Implementasi risiko
- f) Monitoring risiko

Risiko sendiri memiliki berbagai definisi, namun secara garis besar risiko adalah berhubungan dengan ketidakpastian. Sesuatu yang tidak pasti (uncertain) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (opportunity), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (risk).

5.4 Risiko Usahatani

Risiko merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi dimana kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu dan bersifat tidak pasti dimana ketidakpastian adalah sesuatu yang

tidak bisa diramalkan sebelumnya, dan karenanya peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga (A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih, 2013). Secara umum, resiko usahatani adalah sesuatu yang tidak pasti yang mempunyai kemungkinan merugikan petani dalam melakukan usahatani baik dibidang perkebunan maupun peternakan dan lain-lain (Vera, 2014). Risiko merupakan peristiwa yang belum terjadi dan memiliki potensi dampak pada sasaran (Konsekuensi). Ketidakpastian adalah kurangnya informasi mengenai suatu peristiwa, seberapa besar tingkat kemungkinan terjadinya dan berapa besar dampaknya pada sasaran (Susil LJ, 2018). Namun dalam Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian dimana besar kecilnya risiko yang dialami seorang petani tergantung pada keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Dalam berusahatani terdapat risiko yang sulit diduga karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani yang belum dikuasai secara sempurna oleh manusia yaitu faktor cuaca/iklim dan perubahannya (Sholiha, 2017).

Kegiatan sektor pertanian dalam proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan yang dapat merugikan bisa diketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu kemungkinan yang terjadi tidak bisa diramalkan sebelumnya dan peluang yang terjadi yang dapat merugikan belum diketahui (Soekartawi et al. 1993 dalam Sholiha, 2017). Sumber risiko dalam sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Produksi usahatani dipengaruhi oleh sumber-sumber risiko dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani. ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output (Sholiha, 2017).

- Sumber-sumber Risiko

Usaha yang rawan akan risiko dan ketidakpastian baik itu risiko biaya, risiko produksi, risiko harga, risiko pasar dan risiko pendapatan. Risiko produksi adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian, disebabkan faktor-faktor seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja. Indikasi adanya risiko produksi dapat dilihat dengan adanya variasi hasil output produksi. Variasi output produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal seperti tingkat penggunaan input maupun faktor

eksternal seperti pengaruh iklim atau cuaca. Risiko harga biasanya terkait dengan fluktuasi harga yang diterima oleh produsen pertanian sedangkan risiko pasar adalah terkait dengan penawaran dan permintaan akan produk-produk pertanian. Risiko biaya adalah risiko yang diakibatkan karena adanya fluktuasi harga sarana-sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani (Situmeang, 2011).

Berikut ini sumber-sumber risiko:

1. Kualitas Bibit

Kualitas Bibit merupakan salah satu sumber risiko yang berpengaruh terhadap proses budidaya tanaman pertanian. Kualitas bibit yang baik akan menghasilkan tanaman dengan kualitas yang baik sedangkan kualitas bibit yang kurang baik seperti bibit yang berpenyakit maka menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas rendah. Dalam memilih bibit tanaman merupakan hal yang cukup sulit bagi sebagian orang karena berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki petani terbatas tentang jenis bibit itu sendiri (Yamin A, 2012).

2. Perubahan Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca yang tidak menentu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Adanya perubahan cuaca dan iklim yang signifikan menjadi salah satu sumber risiko produksi yang sangat dirasakan dampaknya oleh pelaku usaha pertanian. Selain itu juga menyebabkan banyaknya tanaman yang mati dan rentang terserang penyakit dan hama (Ramadhan Aryanti, 2013).

3. Serangan Hama dan Penyakit

Hama adalah organisme atau binatang yang mengganggu dan merusak tanaman seperti akar, batang, daun, bunga dan buah sehingga kerusakan itu menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan baik sehingga hasilnya rendah dan merugikan petani. Sedangkan, penyakit adalah gangguan dalam proses pertumbuhan tanaman yang disebabkan oleh makhluk hidup dan non hidup seperti jamur, bakteri dan virus (Darma, 2019).

4. Kesalahan Sumber Daya manusia

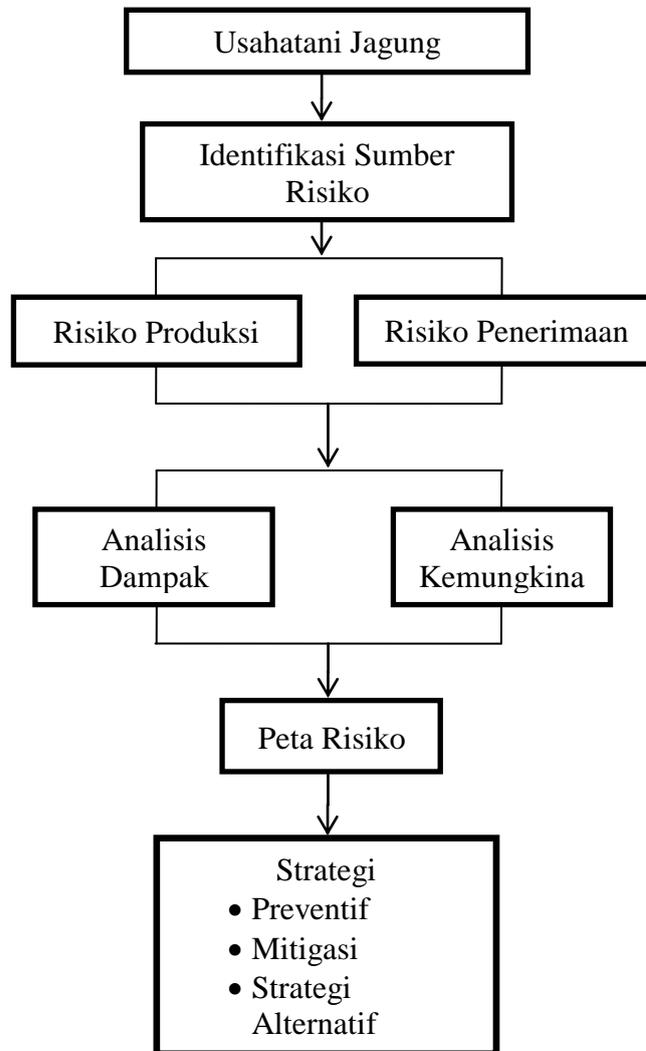
Manajemen serta pelatihan tenaga kerja sangat diperlukan untuk menangani risiko produksi akibat kesalahan pekerja. Untuk itu tenaga kerja perlu diberikan pelatihan singkat secara berkala untuk melatih dan mengingatkan pekerja agar bertugas sesuai standar yang seharusnya sehingga sarana pekerja perlu ditingkatkan untuk mencegah hal-hal yang tidak disengaja terjadi (Darma, 2019).

5. Kualitas Pupuk

Pupuk adalah unsur hara yang diberikan pada media tanam untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu tumbuh dan berkembangbiak

dengan baik. Kesalahan dalam cara pemberian pupuk pada tanaman akan mengurangi efisiensi dan efektifitas pupuk sehingga akan menimbulkan kerugian serta manfaat pupuk yang kurang maksimal bagi tanaman (Darma, 2019).

5.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung